



Dukungan Pemulihan Aktivitas Ibadah Pascabanjir melalui Penyaluran Perlengkapan Ibadah di Desa Pahlawan, Aceh Tamiang

Muhammad Zacky Ardhyani¹, Wan Alamsyah¹

¹ Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Samudra, Langsa, Aceh, Indonesia

Kata Kunci:

bantuan bencana;
pemulihan pascabanjir;
perlengkapan ibadah;
pengabdian masyarakat;
Aceh Tamiang.

Correspondensi Author

Teknik Sipil, Fakultas Sains dan Teknologi,
Universitas Samudra
Meurandeh, Langsa, Aceh, Indonesia
Email: muhammazacky@unsam.ac.id

History Artikel

Received: 16-02-2026;

Reviewed: 18-02-2026

Revised: 23-02-2026

Accepted: 03-03-2026

Published: 30-03-2026

Abstrak. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendukung pemulihan aktivitas ibadah masyarakat terdampak banjir melalui penyaluran sarung, mukena, dan sajadah di Desa Pahlawan, Aceh Tamiang. Metode deskriptif-partisipatif meliputi identifikasi kebutuhan, koordinasi dengan aparat dan tokoh masyarakat, penyiapan logistik, penyaluran, pendampingan, dokumentasi, dan evaluasi berbasis observasi. Kegiatan dilaksanakan pada 14 Februari 2026 di meunasah desa dengan melibatkan dosen, mahasiswa, mitra lokal, dan warga. Seluruh indikator proses dan luaran terdokumentasi tercapai, yaitu koordinasi, distribusi, pelibatan tim, dokumentasi, publikasi media daring, dan video. Warga menunjukkan penerimaan positif serta dapat menggunakan kembali perlengkapan ibadah yang layak. Kegiatan menunjukkan bahwa bantuan yang spesifik terhadap kebutuhan sosial-religius dapat melengkapi pemulihan fisik pascabanjir. Keterbatasannya adalah belum tersedia data kuantitatif penerima dan pengukuran dampak, sehingga kegiatan lanjutan perlu menggunakan pencatatan penerima, survei kepuasan, dan pemantauan pascadistribusi.

Abstract. This community service activity supported the recovery of worship practices among flood-affected residents by distributing sarongs, prayer garments, and prayer mats in Pahlawan Village, Aceh Tamiang. A descriptive-participatory method covered needs identification, coordination, logistics preparation, distribution, assistance, documentation, and observation-based evaluation. The activity was conducted on 14 February 2026 at the village meunasah and involved lecturers, students, local partners, and residents. All documented indicators were completed, including distribution, team participation, documentation, online publication, and video dissemination. Residents responded positively and regained access to usable prayer equipment. Assistance tailored to social and religious needs can complement physical post-flood recovery. Future activities should include recipient records, satisfaction surveys, and post-distribution monitoring.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License

Pendahuluan

Banjir merupakan bencana yang tidak berhenti pada fase genangan. Setelah air surut, masyarakat masih berhadapan dengan lumpur, kerusakan barang rumah tangga, keterbatasan akses, dan terganggunya rutinitas sosial. Dalam laporan kegiatan pengabdian, Kecamatan Manyak Payed digambarkan sebagai wilayah yang rentan karena karakter dataran rendah, kedekatan dengan

aliran sungai, dan keterbatasan drainase. Kondisi tersebut menyebabkan luapan air dapat menjangkau permukiman, jalan lingkungan, serta fasilitas umum. Informasi pemantauan kebencanaan daerah dan pemberitaan mengenai dampak banjir di Aceh Tamiang juga menunjukkan bahwa pemulihan setelah banjir memerlukan respons lintas sektor, tidak hanya pada saat tanggap darurat berlangsung (Prokopimda Aceh Tamiang, 2025; Harnita, 2025).

Dampak pascabanjir pada tingkat rumah tangga bersifat multidimensional. Lumpur yang mengering dapat menghambat pembersihan ruang hidup, sementara barang yang terendam sering kali tidak dapat langsung digunakan. Pemberitaan mengenai fasilitas kesehatan terdampak banjir di Aceh Tamiang memperlihatkan bahwa gangguan bencana dapat menjangkau fasilitas pelayanan dan aktivitas dasar masyarakat (AKIP tvOne, 2025). Dalam konteks Desa Pahlawan, salah satu kebutuhan yang teridentifikasi dalam laporan adalah rusaknya perlengkapan ibadah seperti kain sarung, mukena, dan sajadah akibat terendam air bercampur lumpur. Kerusakan tersebut bukan sekadar kehilangan barang, tetapi juga memengaruhi kenyamanan warga dalam menjalankan ibadah harian.

Pemulihan pascabencana pada umumnya lebih mudah terlihat ketika diwujudkan dalam pembersihan lingkungan, perbaikan bangunan, atau distribusi kebutuhan pangan. Namun, kebutuhan sosial dan religius juga memiliki posisi penting, terutama pada masyarakat yang menempatkan aktivitas ibadah sebagai bagian rutin dari kehidupan sehari-hari. Perlengkapan ibadah yang bersih dan layak membantu warga mengembalikan pola aktivitas, rasa tertib, dan martabat setelah mengalami disrupsi akibat banjir. Oleh karena itu, bantuan perlengkapan ibadah dapat dipahami sebagai dukungan fungsional sekaligus simbolik: fungsional karena langsung digunakan, dan simbolik karena menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan yang dekat dengan kehidupan warga.

Pada tingkat komunitas, pemulihan rutinitas memiliki arti penting karena bencana mengubah pola waktu, penggunaan ruang, dan hubungan antarwarga. Meunasah yang digunakan sebagai lokasi kegiatan bukan hanya tempat distribusi, tetapi juga ruang sosial yang telah dikenal masyarakat. Pemilihan lokasi yang dekat dengan balai desa mengurangi kebutuhan mobilitas penerima dan memudahkan koordinasi antara tim, aparat, serta tokoh masyarakat. Dalam pelaksanaan pengabdian, pemanfaatan ruang komunitas yang familier dapat membantu proses bantuan berlangsung lebih tertib karena warga memahami fungsi lokasi dan pihak lokal dapat mendampingi penyaluran. Penggunaan meunasah juga konsisten dengan karakter bantuan yang berhubungan dengan aktivitas ibadah, sehingga terdapat kesesuaian antara jenis bantuan, tempat pelaksanaan, dan kebutuhan masyarakat.

Perencanaan bantuan berbasis kebutuhan menuntut tim membedakan antara barang yang mudah disediakan dan barang yang benar-benar dibutuhkan. Dalam situasi pascabanjir, keputusan yang terlalu berorientasi pada ketersediaan logistik dapat menghasilkan bantuan yang menumpuk atau tidak sesuai dengan prioritas warga. Sebaliknya, identifikasi sederhana melalui koordinasi lokal dapat meningkatkan relevansi bantuan meskipun sumber daya terbatas. Sarung, mukena, dan sajadah dipilih karena laporan menunjukkan kerusakan perlengkapan ibadah dan keterbatasan ekonomi warga untuk menggantinya. Pilihan tersebut memperlihatkan bahwa skala program yang relatif sederhana tetap dapat memiliki nilai guna apabila sasaran, waktu, dan jenis bantuan ditetapkan secara tepat. Prinsip ketepatan kebutuhan ini menjadi dasar rasional kegiatan sekaligus kriteria utama untuk menilai kualitas pelaksanaannya.

Respons perguruan tinggi terhadap bencana di Aceh Tamiang sebelumnya juga dilakukan melalui distribusi perlengkapan kebersihan atau hygiene kits. Kegiatan semacam ini menegaskan bahwa pengabdian masyarakat pada situasi darurat perlu bersifat cepat, terkoordinasi, dan sesuai kebutuhan nyata di lapangan. Ketepatan jenis bantuan menjadi penting agar sumber daya yang tersedia tidak berhenti sebagai distribusi barang, tetapi benar-benar berkontribusi terhadap pemulihan fungsi kehidupan masyarakat.

Berdasarkan analisis tersebut, tim pengabdian melaksanakan kegiatan penyaluran kain sarung, mukena, dan sajadah kepada masyarakat terdampak banjir di Desa Pahlawan. Kegiatan dilaksanakan pada 14 Februari 2026 desa Pahlawan. Program diarahkan pada tiga tujuan. Pertama, menyediakan perlengkapan ibadah yang layak sebagai pengganti barang yang rusak. Kedua, mendukung pemulihan aktivitas sosial-religius warga. Ketiga, memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah setempat, tokoh masyarakat, mahasiswa, dan warga dalam masa pemulihan pascabanjir. Artikel ini mendeskripsikan metode pelaksanaan, capaian proses dan luaran, respons masyarakat, serta keterbatasan evaluasi kegiatan sebagai dasar perbaikan program pengabdian berikutnya.

Metode

Kegiatan menggunakan pendekatan deskriptif-partisipatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memetakan kondisi, kebutuhan, tahapan pelaksanaan, dan luaran yang dihasilkan. Unsur partisipatif diterapkan melalui koordinasi dengan pemerintah setempat, tokoh masyarakat, mahasiswa, dan warga dalam menentukan sasaran serta melaksanakan distribusi. Mitra kegiatan adalah masyarakat terdampak banjir di Desa Pahlawan, Kecamatan Banyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang.

Unit analisis kegiatan adalah rangkaian proses pengabdian dan keluaran langsung yang tercatat dalam laporan, bukan individu penerima sebagai subjek penelitian. Karena itu, data yang digunakan berasal dari catatan kegiatan, dokumentasi foto dan video, keterangan pelaksana, serta bukti publikasi. Waktu analisis mencakup tahap persiapan hingga diseminasi luaran. Pendekatan ini dipilih karena kegiatan bersifat tanggap darurat dan tidak dirancang sebagai penelitian eksperimental. Konsekuensinya, artikel tidak melakukan pengujian hipotesis atau perbandingan kelompok, tetapi menilai konsistensi antara permasalahan, solusi, metode, dan bukti ketercapaian. Kerangka tersebut memungkinkan laporan kegiatan diubah menjadi uraian ilmiah tanpa mengklaim dampak yang tidak didukung data.

Tahap identifikasi kebutuhan dan koordinasi

Tahap awal dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan yang paling mendesak berdasarkan kondisi pascabanjir. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian warga mengalami kerusakan perlengkapan ibadah dan memiliki keterbatasan untuk segera menggantinya. Tim kemudian berkoordinasi dengan aparat desa, unsur gampong atau dusun, serta tokoh masyarakat. Koordinasi mencakup penentuan lokasi, waktu pelaksanaan, karakteristik penerima, mekanisme distribusi, dan pembagian peran. Tahap ini diperlukan untuk mengurangi risiko ketidaktepatan sasaran dan menjaga proses penyaluran tetap tertib.

Tahap penyiapan logistik dan pengarahan pelaksana

Logistik yang disiapkan terdiri atas kain sarung, mukena, dan sajadah. Sebelum kegiatan, ketua tim memberikan pengarahan kepada mahasiswa mengenai alur penerimaan, penataan barang, penyerahan bantuan, dokumentasi, dan komunikasi dengan warga. Pengarahan juga menekankan sikap menghormati penerima bantuan dan menghindari proses distribusi yang menimbulkan kesan diskriminatif. Dalam pelaksanaan lapangan, tim berkoordinasi dengan dosen lain dari Fakultas Sains dan Teknologi sehingga jenis bantuan yang diterima masyarakat menjadi lebih beragam.

Tahap pelaksanaan, pendampingan, dan dokumentasi

Penyaluran dilakukan secara langsung kepada warga pada 14 Februari 2026. Tim dosen bertanggung jawab terhadap koordinasi dan pengendalian kegiatan, sedangkan mahasiswa membantu penataan logistik, penyerahan barang, pendampingan warga, pencatatan, dan dokumentasi. Dokumentasi dilaksanakan dalam bentuk foto dan video. Selain berfungsi sebagai bukti kegiatan, dokumentasi digunakan untuk pelaporan, transparansi, evaluasi internal, dan diseminasi luaran melalui media daring.

Evaluasi ketercapaian

Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung selama kegiatan, diskusi informal dengan warga dan aparat setempat, serta pencocokan antara rencana proses dengan luaran yang terdokumentasi. Indikator yang digunakan meliputi keterlaksanaan koordinasi, kesiapan lokasi dan logistik, penyaluran perlengkapan ibadah, keterlibatan mahasiswa dan mitra, ketersediaan dokumentasi, serta publikasi kegiatan. Karena laporan tidak memuat data jumlah penerima, jumlah unit bantuan, atau instrumen survei, evaluasi dampak tidak dilakukan secara statistik. Dengan demikian, hasil yang disajikan berfokus pada ketercapaian proses, keluaran langsung, dan respons kualitatif masyarakat.

Dalam pengelolaan dokumentasi, tim menempatkan foto dan video sebagai bukti proses, bukan sebagai pengganti data evaluasi. Dokumentasi dipilih untuk memperlihatkan keberadaan logistik, interaksi penyerahan, pemanfaatan awal bantuan, dan publikasi luaran. Interpretasi terhadap gambar dibatasi pada informasi yang tampak dan keterangan yang tersedia dalam laporan. Identitas personal penerima tidak dianalisis, dan artikel tidak menggunakan dokumentasi untuk membuat penilaian mengenai kondisi ekonomi, kesehatan, atau psikologis individu. Pembatasan ini diperlukan agar penyajian hasil tetap proporsional dan menghormati martabat masyarakat terdampak. Pada kegiatan lanjutan, persetujuan dokumentasi dan mekanisme penyimpanan data penerima perlu dicantumkan secara lebih eksplisit dalam prosedur pelaksanaan.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan distribusi perlengkapan ibadah

Kegiatan pengabdian terlaksana di meunasah Desa Pahlawan pada 14 Februari 2026. Lokasi tersebut memungkinkan proses penyerahan dilakukan dekat dengan pusat aktivitas masyarakat. Logistik yang disalurkan berupa kain sarung, mukena, dan sajadah. Pemilihan barang didasarkan pada kebutuhan yang telah diidentifikasi, yaitu adanya perlengkapan ibadah warga yang rusak atau tidak layak digunakan setelah terendam banjir dan lumpur. Bantuan dapat langsung digunakan tanpa memerlukan proses instalasi atau pelatihan yang kompleks sehingga sesuai dengan karakter tanggap darurat dan pemulihan awal.



Gambar 1. Proses penyiapan dan penyerahan perlengkapan ibadah kepada warga

Sumber: Dokumentasi tim pengabdian (2026).

Proses distribusi berlangsung melalui interaksi langsung antara tim dan masyarakat sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Interaksi tersebut penting karena memungkinkan tim memastikan barang diterima dalam kondisi baik dan memberi ruang bagi warga untuk menyampaikan kebutuhan secara langsung. Keterlibatan aparat dan tokoh masyarakat membantu menjaga ketertiban serta memberikan legitimasi sosial terhadap penentuan sasaran. Dalam konteks bantuan pascabencana, mekanisme distribusi yang sederhana namun terkoordinasi dapat mengurangi waktu tunggu dan mempercepat pemanfaatan bantuan.

Koordinasi lokal juga berfungsi sebagai mekanisme verifikasi sosial. Tim perguruan tinggi memiliki keterbatasan informasi mengenai kondisi setiap rumah tangga, sedangkan aparat dan tokoh masyarakat lebih memahami warga yang terdampak serta dinamika setempat. Keterlibatan mereka membantu menjembatani perbedaan informasi antara penyedia bantuan dan penerima.

Namun, verifikasi sosial tetap memerlukan prinsip transparansi agar keputusan tidak hanya bergantung pada kedekatan personal. Laporan belum menjelaskan kriteria prioritas secara rinci, sehingga kegiatan berikutnya perlu menetapkan indikator sederhana, misalnya tingkat kerusakan barang, kemampuan mengganti perlengkapan, dan keberadaan anggota rumah tangga rentan. Kriteria yang disepakati bersama dapat meningkatkan akuntabilitas sekaligus mengurangi potensi kecemburuan dalam distribusi bantuan.

Pelaksanaan bersama dosen lain dari Fakultas Sains dan Teknologi memperluas ragam bantuan yang disalurkan. Kolaborasi ini menunjukkan keuntungan penggabungan sumber daya ketika kebutuhan masyarakat bersifat beragam. Meskipun demikian, artikel ini hanya menilai komponen perlengkapan ibadah sesuai ruang lingkup laporan. Tidak tersedia data rinci mengenai jumlah paket atau pembagian per kategori penerima, sehingga efisiensi distribusi dan pemerataan bantuan belum dapat dianalisis secara kuantitatif.

Dukungan terhadap pemulihan aktivitas ibadah

Hasil langsung kegiatan adalah tersedianya perlengkapan ibadah yang dapat digunakan oleh warga terdampak. Mukena, sarung, dan sajadah memiliki hubungan langsung dengan rutinitas ibadah sehingga bantuan tidak memerlukan masa adaptasi. Salah satu dokumentasi memperlihatkan warga mencoba mukena yang diterima. Hal ini menunjukkan kesesuaian dasar barang dengan kebutuhan pengguna dan memperlihatkan bahwa bantuan telah berpindah dari tahap distribusi menuju pemanfaatan.



Gambar 2. Warga mencoba mukena yang disalurkan dalam kegiatan pengabdian

Sumber: Dokumentasi tim pengabdian (2026).

Penerimaan positif masyarakat, sebagaimana dicatat dalam laporan, dapat dipahami sebagai respons terhadap dua hal. Pertama, warga menerima barang yang relevan dengan kebutuhan aktual. Kedua, kehadiran tim Universitas Samudra dipersepsikan sebagai bentuk perhatian institusi pendidikan terhadap masyarakat terdampak. Pada masa pascabencana, perhatian semacam ini dapat memperkuat rasa kebersamaan dan mengurangi kesan bahwa masyarakat harus memulihkan diri tanpa dukungan eksternal. Namun, karena respons tersebut tidak diukur dengan kuesioner atau wawancara terstruktur, temuan ini harus diposisikan sebagai hasil observasi kualitatif, bukan ukuran kepuasan yang dapat digeneralisasi.

Bagi perguruan tinggi, kegiatan ini menjalankan fungsi pengabdian sekaligus pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya hadir sebagai tenaga tambahan, tetapi terlibat dalam penataan logistik, komunikasi dengan warga, dokumentasi, dan pelaporan. Keterlibatan tersebut memberi pengalaman mengenai koordinasi lapangan, pembagian tugas, dan tanggung jawab sosial profesi. Meski demikian, manfaat pembelajaran mahasiswa belum

diukur melalui refleksi atau penilaian kompetensi. Agar dimensi pendidikan lebih jelas, kegiatan berikutnya dapat menggunakan lembar refleksi singkat yang menilai pemahaman mahasiswa tentang etika bantuan, komunikasi publik, keselamatan lapangan, dan akuntabilitas data. Hasil refleksi dapat menjadi bahan evaluasi tanpa mengubah fokus utama program pada kebutuhan masyarakat.

Dari perspektif desain program, bantuan perlengkapan ibadah melengkapi pemulihan fisik lingkungan. Pembersihan rumah dan fasilitas umum memulihkan ruang, sedangkan penyediaan barang personal memulihkan kemampuan warga menjalankan aktivitas di dalam ruang tersebut. Hubungan ini menunjukkan bahwa pemulihan pascabencana sebaiknya tidak memisahkan kebutuhan material dari praktik sosial masyarakat. Bantuan yang terlalu umum berisiko tidak menyentuh kebutuhan tertentu, sementara bantuan yang spesifik tetapi tidak didasarkan pada identifikasi kebutuhan berisiko tidak terpakai. Pada kegiatan ini, kesesuaian barang dengan kebutuhan warga menjadi kekuatan utama program.

Ketercapaian proses dan luaran

Pencocokan antara rencana kegiatan dan bukti pelaksanaan menghasilkan enam indikator proses dan luaran. Seluruh indikator dapat dikategorikan tercapai berdasarkan dokumentasi yang tersedia. Kategori tercapai berarti terdapat bukti pelaksanaan atau luaran dalam laporan, bukan berarti dampak jangka panjang telah terukur. Ringkasan evaluasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ketercapaian indikator proses dan luaran kegiatan

No.	Indikator	Bukti ketercapaian	Status
1	Koordinasi dengan mitra lokal	Aparatur dan tokoh masyarakat terlibat dalam penentuan lokasi serta pendampingan distribusi.	Tercapai
2	Penyiapan perlengkapan ibadah	Sarung, mukena, dan sajadah tersedia untuk disalurkan.	Tercapai
3	Penyaluran bantuan kepada warga	Penyerahan dilaksanakan pada 14 Februari 2026 di Desa Pahlawan.	Tercapai
4	Pelibatan dosen dan mahasiswa	Ketua tim mengoordinasikan kegiatan dan mahasiswa menjalankan tugas teknis serta dokumentasi.	Tercapai
5	Dokumentasi dan pelaporan	Tersedia foto, video, dan laporan kegiatan sebagai bukti pelaksanaan.	Tercapai
6	Diseminasi luaran	Kegiatan dipublikasikan melalui media daring JurnalPost dan kanal YouTube UNSAM TV.	Tercapai

Berdasarkan enam indikator tersebut, tingkat penyelesaian proses dan luaran terdokumentasi adalah 6 dari 6 indikator atau 100 persen. Angka ini merupakan rasio penyelesaian indikator administratif dan operasional yang disusun dari laporan, bukan persentase perubahan kondisi masyarakat. Distingsi ini penting agar keberhasilan program tidak dilebih-lebihkan. Program berhasil menyelesaikan aktivitas yang direncanakan, tetapi belum menyediakan bukti kuantitatif mengenai cakupan penerima, tingkat kepuasan, frekuensi pemanfaatan bantuan, atau perubahan kesejahteraan psikososial.

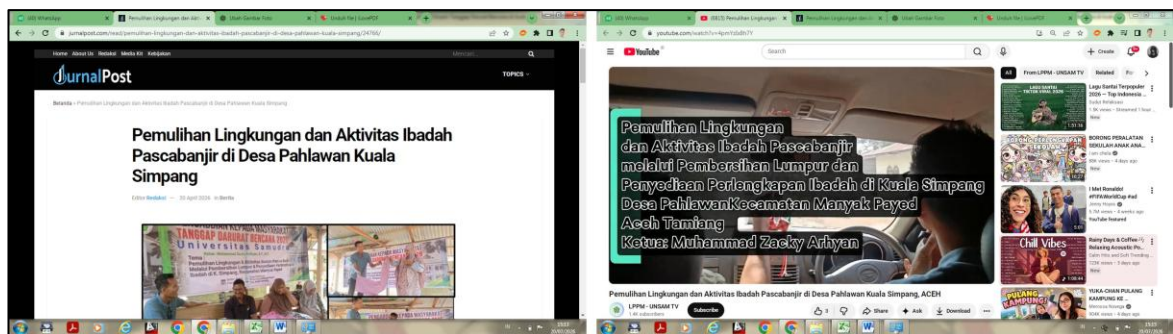
Secara evaluatif, capaian program dapat dibedakan menjadi input, proses, output, outcome, dan dampak. Input mencakup tim, logistik, waktu, dan dukungan mitra. Proses mencakup koordinasi, penyiapan, distribusi, dan dokumentasi. Output berupa tersalurkannya perlengkapan ibadah serta tersedianya laporan dan publikasi. Outcome yang diharapkan adalah pulihnya kemampuan warga menjalankan aktivitas ibadah dengan perlengkapan yang layak, sedangkan dampak jangka panjang berkaitan dengan ketahanan sosial dan kesiapsiagaan komunitas. Data kegiatan mendukung penilaian pada tingkat proses dan output, serta memberikan indikasi awal outcome melalui penggunaan mukena oleh warga. Data belum cukup untuk menilai dampak.

Pemisahan tingkatan capaian ini membantu menjaga akurasi kesimpulan dan mengarahkan jenis data yang perlu dikumpulkan pada program berikutnya.

Tidak ditemukannya kendala berarti selama perencanaan, penyusunan proposal, dan pelaksanaan menunjukkan bahwa koordinasi dasar berjalan efektif. Walaupun demikian, pernyataan tanpa kendala perlu dibaca dalam batas dokumentasi yang tersedia. Ketiadaan catatan masalah tidak selalu berarti seluruh proses bebas risiko. Dalam kegiatan berikutnya, pencatatan kendala sebaiknya mencakup aspek ketepatan data penerima, kesesuaian ukuran atau jenis barang, waktu distribusi, perlindungan privasi penerima, dan mekanisme penanganan keluhan.

Diseminasi kegiatan dan akuntabilitas publik

Luaran kegiatan tidak berhenti pada penyerahan bantuan. Tim memublikasikan kegiatan melalui artikel media daring dan video pada kanal UNSAM TV. Artikel JurnalPost memuat informasi mengenai pemulihan lingkungan dan aktivitas ibadah di Desa Pahlawan, sedangkan video mendokumentasikan proses serta konteks kegiatan (JurnalPost, 2026; UNSAM TV, 2026b). Diseminasi tersebut memperluas jangkauan informasi, menunjukkan keterlibatan perguruan tinggi, dan menyediakan rekam publik yang dapat ditelusuri.



Gambar 3. Publikasi kegiatan pada media daring dan kanal YouTube UNSAM TV

Sumber: JurnalPost dan UNSAM TV sebagaimana didokumentasikan dalam laporan kegiatan (2026).

Publikasi media dapat mendukung akuntabilitas, tetapi tidak menggantikan laporan evaluasi. Konten berita dan video terutama berfungsi untuk diseminasi dan dokumentasi visual. Untuk kepentingan ilmiah, kegiatan pengabdian tetap memerlukan data terstruktur mengenai penerima, kondisi sebelum kegiatan, bentuk perubahan setelah bantuan, dan tindak lanjut. Dengan demikian, publikasi publik dan evaluasi akademik sebaiknya diposisikan sebagai dua luaran yang saling melengkapi.

Keberlanjutan program tidak selalu berarti distribusi bantuan harus diulang oleh tim yang sama. Dalam konteks tanggap bencana, keberlanjutan dapat diwujudkan melalui transfer informasi dan penguatan koordinasi. Data kebutuhan yang telah dihimpun dapat diserahkan kepada pemerintah desa sebagai dasar pembaruan daftar prioritas. Dokumentasi alur kegiatan dapat digunakan sebagai prosedur sederhana ketika terjadi kejadian serupa. Perguruan tinggi dapat mempertahankan peran sebagai pendamping, penyedia keahlian, dan penghubung sumber daya, sedangkan pemerintah lokal mengelola informasi warga dan kesiapan titik distribusi. Pembagian peran tersebut lebih realistis daripada menjadikan komunitas bergantung pada bantuan eksternal. Kegiatan satu kali dengan demikian tetap dapat memberikan nilai berkelanjutan apabila menghasilkan pengetahuan operasional yang dapat digunakan kembali.

Keterbatasan dan arah pengembangan

Keterbatasan utama kegiatan adalah tidak tersedianya data kuantitatif mengenai jumlah penerima, jumlah masing-masing jenis barang, karakteristik penerima, serta hasil penilaian sebelum dan sesudah kegiatan. Ketiadaan data tersebut membatasi analisis efektivitas, pemerataan, dan efisiensi. Selain itu, evaluasi hanya dilakukan pada saat pelaksanaan sehingga keberlanjutan pemanfaatan bantuan tidak dapat dipastikan. Artikel ini karena itu tidak

menyimpulkan adanya perubahan psikologis atau sosial yang terukur, melainkan hanya menunjukkan pemulihan fungsi langsung berdasarkan ketersediaan dan penggunaan awal perlengkapan ibadah.

Pengembangan kegiatan berikutnya perlu memasukkan formulir penerima yang sederhana, pencatatan jumlah barang, indikator prioritas penerima, dan survei singkat kepuasan. Pemantauan satu hingga dua minggu setelah distribusi dapat digunakan untuk mengetahui apakah bantuan sesuai, digunakan, dan masih diperlukan. Selain itu, koordinasi dengan pemerintah desa dapat diarahkan pada penyusunan daftar kebutuhan pascabencana yang diperbarui secara berkala. Langkah tersebut memungkinkan perguruan tinggi menyiapkan bantuan yang lebih presisi dan mengurangi duplikasi dengan bantuan dari lembaga lain.

Kegiatan juga dapat dikembangkan dari respons satu kali menjadi penguatan kesiapsiagaan berbasis komunitas. Bentuknya tidak harus kompleks, tetapi dapat berupa edukasi penyimpanan perlengkapan penting di tempat aman, inventarisasi kelompok rentan, penentuan titik distribusi, dan prosedur dokumentasi yang seragam. Dengan demikian, pengalaman penyaluran perlengkapan ibadah tidak hanya menghasilkan bantuan langsung, tetapi juga menjadi masukan untuk tata kelola pengabdian tanggap bencana yang lebih terukur.

Selain perbaikan evaluasi, aspek komunikasi risiko perlu diintegrasikan secara sederhana. Pada saat penyaluran, tim dapat menyampaikan informasi mengenai cara menyimpan perlengkapan penting di lokasi yang lebih tinggi, memisahkan barang bersih dari barang terkontaminasi, dan menghubungi aparat apabila kebutuhan mendesak belum terpenuhi. Informasi tersebut tidak dimaksudkan menggantikan program kebencanaan pemerintah, tetapi memperkuat pesan praktis yang relevan dengan bantuan yang diberikan. Integrasi edukasi singkat juga membuat interaksi antara tim dan warga tidak berhenti pada serah terima barang. Dengan dokumentasi materi dan daftar peserta, komponen edukasi dapat menjadi luaran tambahan yang lebih mudah dievaluasi pada kegiatan berikutnya.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian di Desa Pahlawan berhasil melaksanakan penyaluran kain sarung, mukena, dan sajadah sebagai dukungan pemulihan aktivitas ibadah masyarakat terdampak banjir. Pelaksanaan pada 14 Februari 2026 melibatkan dosen, mahasiswa, pemerintah dan tokoh masyarakat, serta warga. Enam indikator proses dan luaran yang dapat ditelusuri dalam laporan seluruhnya tercapai, meliputi koordinasi, penyiapan logistik, distribusi, pelibatan tim, dokumentasi, dan publikasi. Respons masyarakat tercatat positif dan bantuan dapat langsung digunakan. Kekuatan program terletak pada kesesuaian jenis bantuan dengan kebutuhan sosial-religius warga serta koordinasi pelaksanaan yang sederhana. Namun, keberhasilan yang dapat dinyatakan masih terbatas pada penyelesaian proses dan keluaran langsung karena tidak tersedia data kuantitatif penerima maupun pengukuran dampak. Kegiatan berikutnya direkomendasikan menggunakan pendataan penerima, pencatatan jumlah barang, survei kepuasan, dan pemantauan pascadistribusi agar efektivitas serta keberlanjutan program dapat dinilai secara lebih ilmiah.

Daftar Rujukan

- Aceh Independent. (2026). Pembagian hygiene kits Unsam untuk korban banjir Desa Lhok Medang Ara, Kecamatan Manyak Payed, Aceh Tamiang. <https://acehindependent.com/pembagian-hygiene-kits-unsam-untuk-korban-banjir-desa-lhok-medang-ara-kecamatan-manyak-payed-aceh-tamiang/>
- AKIP tvOne. (2025). Kondisi terkini dari RSUD Aceh Tamiang yang terdampak banjir & tanah longsor [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=nOX2kfZFceI>
- Harnita, C. M. (2025). Update sementara dampak banjir di Tamiang. Pemerintah Aceh. <https://acehprov.go.id/berita/kategori/bencana/update-semester-dampak-banjir-di-tamiang>

- JurnalPost. (2026, April 20). Pemulihan lingkungan dan aktivitas ibadah pascabanjir di Desa Pahlawan Kuala Simpang. <https://jurnalpost.com/read/pemulihan-lingkungan-dan-aktivitas-ibadah-pascabanjir-di-desa-pahlawan-kuala-simpang/24766/>
- Prokopimda Aceh Tamiang. (2025). Laporan pantauan data bencana. Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang.
- UNSAM TV. (2026a). Pengabdian Dosen FST UNSAM 2026: Penyediaan hygiene kits pada korban banjir Medang Ara, Aceh Tamiang [Video]. YouTube. <https://youtu.be/eu6OIJOKxIk>
- UNSAM TV. (2026b). Pemulihan lingkungan dan aktivitas ibadah pascabanjir di Desa Pahlawan Kuala Simpang, Aceh [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=4pmYzIx8h7Y>